



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Rakyat Maluku Utara

# **ASAL MULA AKE TO LAHI (AIR PERMINTAAN)**

Faruk Abas



Bacaan untuk Remaja  
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita Rakyat Maluku Utara

**ASAL MULA  
AKE TO LAHI  
(AIR PERMINTAAN)**

Faruk Abas

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## **ASAL MULA AKE TO LAHI (AIR PERMINTAAN)**

Penulis : Faruk Abas  
Penyunting : Wenny Oktavia  
Ilustrator : Jacson  
Penata Letak: Desman

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 ABA a	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Abas, Faruk Asal Mula Ake To Lahi (Air Permintaan): Cerita Rakyat dari Maluku Utara/Faruk Abas. Wenny Oktavia (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. x; 38 hlm.; 21 cm.  ISBN 978-602-437-150-0  1. KESUSASTRAAN RAKYAT-MALUKU 2. CERITA RAKYAT-MALUKU UTARA
-------------------------------	--



## Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas yang ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaianya dan seni imajinatif sebagai lahan



budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat



memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa



## Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan





tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



## Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. Karena berkat limpahan rahmat dan bimbingannya, penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak yang berjudul *Ake to Lahi* (Air Permintaan). Cerita *Ake to Lahi* (Air Permintaan) adalah cerita yang berasal dari wilayah Ternate yang sering digunakan oleh para orang tua sebagai pengantar tidur untuk anak mereka. Cerita *Ake to Lahi* (Air Permintaan) adalah cerita yang sarat akan nilai-nilai luhur yang tinggi. Dalam cerita tersebut ditemukan ajakan untuk sabar dan selalu mensyukuri pemberian dari Tuhan yang Maha Esa.

Penulisan cerita anak yang bersumber dari sastra daerah yang harus semakin dikembangkan agar anak-anak lebih mengenal cerita rakyat asal negeri sendiri. Dengan demikian, penulisan cerita anak yang bersumber dari daerah berfungsi sebagai media pembelajaran budi pekerti untuk anak-anak serta sebagai alat bantu dalam mewujudkan gerakan literasi nasional.



## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Pengantar .....	vi
Sekapur Sirih .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Asal Mula <i>Ake To Lahi</i> (Air Permintaan) .....	1
Biodata Penulis .....	35
Biodata Penyunting .....	37
Biodata ilustrator .....	38





## ***Asal Mula Ake To Lahi (Air Permintaan)***

Dahulu kala, terdapat sebuah kerajaan di Ternate yang dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana bernama Raja Sadik. Ia memiliki seorang istri bernama Ratu Gumira yang cantik dan baik hati. Karena kebijaksanaannya, mereka sangat dicintai oleh rakyatnya, sehingga negeri yang dipimpin oleh Raja Sadik sangatlah aman dan tenteram.

Raja Sadik dan Ratu Gumira sudah lama menikah, tetapi sampai saat ini mereka belum dikarunia anak. Walaupun begitu, mereka tetap berdoa meminta kepada-Nya agar kelak mereka diberikan seorang anak.

Selang beberapa bulan setelah sekian lama mereka berdoa dan menunggu, akhirnya Ratu Gumira pun mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Bayi tersebut diberi nama Pangeran Aditya.

Kehadiran Pangeran Aditya membuat suasana kerajaan semakin ramai dikunjungi oleh para ratu dari kerajaan lain. Kedatangan para raja dan ratu itu



adalah untuk melihat pangeran. Mereka membawa berbagai macam hadiah khas dari kerajaan mereka.

“Tampan sekali anakmu, Ratu Gumira,” ucap Ratu Sumaya dari Kerajaan Jailolo.

“Terima kasih, Ratu Sumaya. Akhirnya, Tuhan mengabulkan doaku dan Raja. Setelah sekian lama kami menunggu,” kata Ratu Gumira.

“Kau beri nama siapa anakmu?” tanya Ratu Sumaya.

“Aku beri nama Pangeran Aditya,” jawab Ratu Gumira.

“Nama yang bagus, Ratu. Semoga anakmu kelak menjadi laki-laki yang gagah dan pemberani seperti kakek dan ayahnya,” puji Ratu Sumaya.

“Jika kau tidak keberatan, jika anakmu besar nanti, jodohkanlah dengan anakku, agar persahabatan kita semakin erat,” tambah Ratu Gumira.

\*\*\*\*



Di bagian utara kerajaan terdapat sebuah desa yang sangat terkenal dengan hasil alam dan tanah yang subur. Namanya Desa Buku Bandera (Bukit Kejayaan). Masyarakat desa ini bekerja sebagai petani dan peternak. Karena kesuburan tanahnya, desa tersebut terkenal dengan hasil pertanian dan peternakan yang berkualitas.

Pada saat kepemimpinan Raja Aswad, ayah Raja Sadik, desa ini diberi nama Desa Buku Bandera karena banyak tamu kerajaan yang datang hanya ingin melihat kekayaan alam desa tersebut.

Kerajaan lainnya memuji kepemimpinan Raja Sadik, karena rakyatnya hidup sejahtera dan damai.

Suatu hari Raja Sadik, menyelenggarakan pesta rakyat dan mengundang raja-raja dari kerajaan lain.

“Lihatlah betapa makmurnya negeri ini! Rakyatnya hidup aman dan damai,” gumam seorang raja kepada para pengawalnya.

“Iya, kami merasa iri melihat kesuksesan Raja Sadik dalam memimpin rakyatnya. Mereka hidup berkecukupan. Tidak ada rakyatnya yang hidup melarat.”



Mendengar pujian yang dilontarkan para raja dari kerajaan lain, Raja Sadik menanggapi pembicaraan mereka

“Ah, janganlah kalian memujiku secara berlebihan. Ini semua karena kerja keras rakyatku juga. Jika aku sendiri yang bertindak, tidak akan maju negeri ini,” cetus Raja Sadik.

Malam itu semua orang terhanyut dalam keramaian. Ada yang menikmati makanan lezat yang dihidangkan oleh para pelayan. Ada yang berpesta pora. Maklum, acara seperti ini hanya pada musim panen dilaksanakan.

“Lezat sekali makanan yang engkau sajikan kepada kami, Raja Sadik,” gumam seorang raja.

“Iya. Buah-buahan juga masih segar dan ukurannya besar, berbeda dengan yang di tempat kami,” ujar seorang raja yang duduk di kursi paling ujung.

“Makanlah yang banyak! Kebetulan tahun ini hasil panen kami sangatlah berlimpah,” jawab Raja Sadik.

“Ini semua hasil pertanian dan peternakan rakyatku yang berada di Desa Buku Bandera atau Desa Bukit Kejayaan,” tambah Raja Sadik kagum.





“Desa itu sudah sangat terkenal dengan hasil alamnya yang berlimpah ruah. Dulu pada saat masa kepemimpinan ayahmu, Raja Aswad, pesona desa itu sudah terdengar oleh beberapa kerajaan tetangga,” ucap seorang tamu.

Malam sudah sangat larut. Para tamu undangan satu per satu mohon undur diri untuk pulang ke kerajaan mereka masing-masing. Raja Sadik dan Ratu Gumira bergegas menuju ke kamar untuk beristirahat.

“Aku senang sekali, Baginda, mendengar pujian dari kerajaan yang lain tentang kesuksesanmu memimpin kerajaan kita ini,” puji Ratu Gumira.

“Iya, aku juga. Tidak sia-sia ayahku memberikan kepercayaan kepadaku untuk memimpin kerajaan ini,” jawab Raja Sadik.

“Malam sudah semakin larut, Baginda. Istirahatlah. Besok engkau akan disibukkan oleh berbagai pekerjaan yang harus kauselesaikan,” ajak Ratu Gumira.

Dalam tidurnya Raja Sadik bermimpi didatangi seorang laki-laki tua yang wajahnya bagitu bercahaya. Laki-laki tua itu berkata kepada Raja Sadik bahwa ia akan ditimpa suatu bencana yang berkepanjangan.





“Hai, Raja Sadik. Janganlah kau terlalu membanggakan takhtamu! Kebahagiaanmu akan menjadi mimpi buruk,” ujar sang kakek.

“Siapa kau? Apa maksudmu berkata seperti itu?” tanya Raja Sadik.

“Tidak usah kau tanya siapa aku! Daerah yang engkau pimpin akan ditimpa musibah. Itu semua karena ulah rakyatmu,” jawab kakek tua itu.

“Raja, bangun, bangun! Mengapa badanmu berkeringat seperti ini?” tanya Ratu Gumira.

“Astaga, istriku! Aku bermimpi didatangi oleh seorang laki-laki tua dan dia mengatakan negeri yang aku pimpin ini akan ditimpa suatu bencana yang amat panjang. Mimpi ini membuat aku takut akan nasib rakyatku,” jelas sang raja.

“Bagaimana jika hal ini benar-benar terjadi? Apa yang harus aku lakukan?” tambah Raja Sadik cemas.

“Jangan terlalu engkau pikirkan hal itu! Mimpi hanyalah bunga tidur. Mungkin engkau terlalu lelah sehingga bermimpi yang aneh,” nasihat sang ratu.

\*\*\*\*



Saat matahari belum memancarkan sinarnya, embun juga belum pudar, suasana Desa Buku Bandera sudah ramai. Hari ini merupakan awal bagi masyarakat untuk mulai menggarap lahan yang akan mereka tanami berbagai macam bahan makanan. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa tersebut untuk bangun pagi dan langsung melakukan aktivitasnya. Mereka percaya bahwa jika mereka bangun kesiangan, rezeki tidak akan menghampiri mereka lagi.

“Zainal, Zainal, bangun! Sudah pagi. Ayo kita pergi menggarap lahan!” kepala desa membangunkan anaknya.

“Akan tetapi, Ayah, ini masih subuh. Sedikit lagi, ya. Aku masih sangat mengantuk,” jawab si Zainal.

“Cepat bangun! Kau ini malas sekali. Jika kita kesiangan, rezeki kita sudah diambil orang,” bantah kepala desa.

Karena suara ayahnya yang keras, Zainal langsung bangun dari tempat tidurnya dan bergegas ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Mereka lalu menikmati kopi dan pisang goreng yang sudah disiapkan oleh ibu Zainal dari tadi subuh.



“Ayo, Zainal! Jangan makan terlalu lama! Cepat! Kita harus sampai di ladang sebelum matahari muncul,” pinta kepala desa.

Mendengar ucapan ayahnya, Zainal lalu bergegas mengambil parang dan cangkul, menyusul ayahnya.

Pemandangan di sepanjang jalan sangatlah ramai. Para lelaki membawa parang dan cangkul mereka untuk membuka lahan dan para wanita membawa bibit tanaman yang akan mereka tanami nanti. Tidak lupa mereka juga membawa serta hewan ternak mereka untuk diberi makan rumput di dekat lahan perkebunan mereka.

Hari itu suasana Desa Buku Bandera sangat ramai oleh suara saling sahut-menyahut dan suara musik togal (musik tradisional khas Maluku Utara) yang dimainkan oleh para petani.

Kebersamaan masyarakat Buku Bandera sangatlah erat. Mereka saling bergotong royong dalam mengerjakan pekerjaan.

Setelah hari mulai siang, para lelaki beristirahat dan bersama-sama mereka menyantap makanan yang telah dimasak oleh para wanita. Mereka menikmati makan siang sambil berbincang-bincang mengenai hasil panen yang akan mereka peroleh musim ini.





“Saya berharap musim ini hasil panen kita berlimpah ruah,” kata kepala desa.

“Iya, pokoknya hasil panen kali ini harus lebih banyak dari musim kemarin agar Raja Sadik semakin memuji kerja keras kita semua,” tambah Zainal.

“Iya, betul itu. Kita harus bekerja keras agar hasil panen kita kali ini semakin berlimpah,” tambah warga.

“Ayah, saya masih heran dengan desa kita sampai saat ini,” ujar Zainal.

“Apa yang membuatmu bingung, Anakku?” tanya sang kepala desa.

“Di desa kita ini tidak ada satu pun sungai bahkan danau juga tidak ada, tetapi hasil pertanian dan peternakan desa kita menjadi keunggulan negeri ini,” jelas sang anak.

“Itulah yang dinamakan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun di desa kita tidak ada danau atau sungai, kita diberikan tanah yang subur. Air hujanlah yang selalu kita harapkan agar kita bisa minum, mencuci, dan menyiram tanaman,” jelas sang kepala desa.



“Dulu pada masa kepemimpinan Raja Aswad, setiap musim panen Baginda selalu ke sini untuk melihat hasil panen dan turut serta membantu kami dalam memanen, sehingga desa ini ia beri nama Desa Buku Bandera atau Bukit Kejayaan,” tambah kepala desa.

“Sungguh mulia dan baik Raja Aswad! Tidak heran jika Raja Sadik juga berlaku demikian. Jika Pangeran Aditya besar, ia juga akan mewarisi sifat Raja Aswad,” puji seorang warga.

\*\*\*\*

Lahan sudah selesai mereka garap. Selanjutnya, para wanita dan anak-anak mulai menabur bibit buah, sayuran, dan rempah-rempah yang akan ditanami di lahan tersebut.

Hari itu cuaca sangat panas. Tidak ada sedikit pun angin berhembus. Mereka beranggapan bahwa jika siang hari sangat panas, malamnya pasti akan turun hujan. Untuk itu, para lelaki juga turut serta membantu agar penaburan bibit tanaman cepat selesai dan malam hari hujan menyiraminya. Bibit





tanaman yang mereka taburi dibiarkan begitu saja karena mereka berharap hujan akan turun dan menyirami bibit tersebut.

Akan tetapi, penantian mereka sia-sia. Hujan tidak kunjung datang dan matahari bersinar semakin panas.

Mimpi Raja Sadik bukanlah sekadar bunga tidur. Musim kemarau panjang menimpa Desa Buku Bandera. Banyak masyarakat mengalami gagal panen karena hujan tidak kunjung turun di desa mereka, sehingga banyak tanaman yang mati. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat harus berjalan jauh. Mereka harus turun ke desa yang lebih dekat dengan pantai untuk mengambil air bersih di sumur.

Air yang mereka ambil hanya untuk persediaan air minum mereka, sedangkan untuk mencuci dan menyiram tanaman mereka tidak sanggup membawanya karena jarak desa yang sangat jauh.

“Sampai kapan kemarau ini akan berakhir?” tanya seorang warga kepada kepala desa.

“Entahlah, aku juga tidak tahu. Mungkin ini teguran dari Tuhan.”





“Teguran apa maksudmu?” tanya seorang warga.

“Ya, teguran karena kita terlalu terlena dengan yang kita dapatkan selama ini sampai lupa bersyukur atas hasil alam yang Tuhan berikan,” jelas kepala desa.

Pernyataan kepala desa dianggap ada benarnya juga oleh warga setempat. Selama ini mereka terlalu terlena dengan yang sudah mereka miliki. Seharusnya hasil pertanian dan peternakan mereka disumbangkan sebagian untuk mereka yang kurang mampu.

Rasa penyesalan saat ini sudah terlambat. Mereka semua terdiam dan pasrah atas yang akan terjadi kelak.

Karena merasa terlalu jauh tempat tinggalnya dengan sumber air, satu per satu masyarakat Desa Buku Bandera hijrah ke desa yang berada di daratan rendah yang lebih dekat dengan sumber air.

Hal ini membuat kecemasan tersendiri bagi kepala desa. Ia tidak tahu lagi usaha yang dilakukan agar rakyatnya tidak pindah ke tempat lain dan meninggalkan tanah leluhur mereka.

“Mau ke mana kalian?” tanya kepala desa.

“Kami mau pergi mengambil air,” jawab seorang warga.



“Hanya pergi mengambil air, tetapi mengapa sekalian membawa banyak barang?” tanya kepala desa penasaran.

“Iya. Kami sekalian mau hijrah ke desa yang berada di daratan rendah. Mungkin di sana hidup kami lebih sejahtera,” jawab mereka.

“Betul. Di desa tersebut ada sumber mata airnya, mata air *ake ga’ale*. Walaupun tidak terlalu besar sumber mata airnya, masyarakat di sana tidak kekeringan seperti kita,” tambah seorang warga.

“Jangan seperti itu. Tetaplah di sini. Bersabarlah! Pasti ada hikmah atas bencana yang menimpa desa kita ini,” nasihat kepala desa.

“Bersabar sampai kapan? Sampai kita mati kelaparan?”

“Ladangmu besar dan luas. Hasil panen yang dihasilkan tiap tahun pasti sangatlah banyak. Persediaan makanan selama musim kemarau pasti banyak juga, berbeda dengan kami yang ladangnya kecil,” cetus seorang warga.

Walaupun kepala desa sudah mencoba menasihati dan menahan warga untuk tetap tinggal di desa, warga tetap bersikukuh untuk hijrah ke desa yang lain.



Kepala desa setiap harinya hanya duduk termenung memikirkan nasib Desa Buku Bandera jika warganya pergi meninggalkan desa.

“Ayah, apa yang Ayah pikirkan?” tanya Zainal.

“Ayah memikirkan nasib desa kita yang dilanda kekeringan. Warga yang lain sudah mulai berpindah ke desa yang ada sumber airnya,” jawab kepala desa.

“Kalau begitu, kita ikut pindah saja, Ayah. Saya lelah jika untuk mengambil air minum saja, saya harus turun ke *ake ga’ale*,” ujar Zainal.

“Jangan kau bicara seperti itu, Zainal! Jika kita ikut pindah, berarti Ayah mengkhianati janji Ayah kepada Raja Aswad,” kata kepala desa.

“Janji apa itu?” tanya Zainal penasaran.

“Dulu sebelum Raja Aswad meninggal ia menyuruh pengawal menjemput Ayah. Setiba Ayah di sana, Raja Aswad mengatakan, jika suatu saat Desa Buku Bandera ditimpa suatu bencana atau apapun itu, tetaplah tinggal dan menjaga desa itu,” jawab kepala desa.

“Hanya dengan cara tetap tinggal dan menjaga desa ini, kita mengenang kebaikan Raja Aswad,” tambah kepala desa.



“Kalau begitu, Ayah pergilah ke kerajaan dan mengadu kepada Raja Sadik bahwa desa kita saat ini ditimpa musibah,” cetus Zainal.

“Akan tetapi, jarak desa ke kerajaan sangatlah jauh. Ayah takut jika Ayah pergi nanti semua warga akan meninggalkan desa, Zainal,” ujar kepala desa.

\*\*\*\*

Suasana makan malam di kerajaan malam itu sama seperti biasanya. Saat Raja Sadik dan Ratu Gumira duduk di kursi makan, para pelayan sibuk menata hidangan makan malam di meja makan.

“Mengapa sayuran ini rasanya sangat berbeda dengan yang sebelumnya aku makan?” tanya Raja Sadik kepada seorang pelayan.

“Maaf, Baginda. Sayuran yang Baginda makan saat ini bukan sayuran dari Desa Buku Bendera,” jelas sang pelayan.

“Mengapa? Mereka tidak memasok sayuran lagi ke istana?” tanya Raja.

“Baginda belum tahu masalah yang mereka hadapi saat ini?” tanya sang pelayan.





“Memangnya ada masalah apa di desa tersebut sampai mereka tidak mau lagi memasok hasil pertanian dan peternakan mereka ke istana? Bukankah kita selalu membayar hasil kerja keras mereka?” tanya sang raja.

“Mereka mengalami gagal panen, Baginda. Akibat musim kemarau, banyak tanaman mereka mati,” jelas sang pelayan.

Mendengar penjelasan pelayan tersebut, Raja merasa bersalah. Karena ia terlalu sibuk, ia baru mengetahui permasalahan yang dialami rakyatnya yang berada di utara kerajaan.

Selera makan Raja Sadik langsung hilang setelah mendengar perkataan dari pelayan tentang musibah yang menimpa rakyatnya. Ia merasa gagal dalam memimpin rakyatnya.

“Apa yang engkau pikirkan sampai jam begini engkau belum juga tidur?” tanya sang ratu.

“Aku memikirkan rakyatku di Desa Buku Bandera. Mereka mengalami kekeringan. Semua tanaman mereka mengalami gagal panen,” cerita sang raja.





“Aku merasa gagal dalam masa kepemimpinanku saat ini. Dulu pada masa kepemimpinan ayahku, Raja Aswad, hal seperti ini tidak pernah terjadi. Aku malu kepada rakyatku sendiri,” tambah Raja.

“Janganlah engkau bersedih hati, Raja. Nanti engkau bisa sakit. Istirahatlah dulu! Kalau engkau sakit, siapa lagi yang bisa membantu mereka keluar dari masalah ini?” nasihat sang ratu.

“Aku jadi teringat akan mimpiku yang lalu. Benar yang dikatakan kakek itu. Mimpiku jadi kenyataan, mimpiku bukan hanya bunga tidur, Ratu,” gumam Raja.

“Kalau begitu, besok engkau pergi dan tengoklah mereka, Baginda. Mungkin mereka sangat membutuhkan pertolonganmu,” tambah sang ratu.

Keesokan harinya Raja Sadik mengajak seorang pelayan istana untuk menemaninya mengunjungi Desa Buku Bandera. Raja Sadik dan pelayan menyamar sebagai seorang pemburu agar tidak ada rakyat yang mengenali dirinya. Raja memutuskan untuk menunggang kuda sendiri. Dengan cara ini ia bisa memantau perkembangan desa dan bisa berbaur dengan rakyat agar bisa mendengar keluh kesah dan



permasalahan yang mereka hadapi saat ini. Cara ini merupakan cara yang ampuh. Dulu pada masa kepemimpinan Raja Aswad, ia juga melakukan hal seperti itu.

Dalam perjalanan menuju Desa Buku Bandera, Raja Sadik berpapasan dengan suami istri dan dua orang anaknya sedang berjalan kaki.

“Hendak ke mana kalian?” tanya Raja.

“Kami mau pindah ke desa yang lebih dekat dengan sumber mata air,” jawab sang suami.

“Mengapa kalian meninggalkan desa kalian?” tanya Raja sambil mengerutkan dahi karena bingung.

“Sudah beberapa bulan ini di desa kami tidak lagi turun hujan. Oleh karena itu, untuk kebutuhan air minum saja, kami harus berjalan jauh untuk mengambilnya,” jawab sang istri.

“Terus, bagaimana dengan ladang dan peternakan kalian?” tanya pelayan Raja Sadik.

“Ladang kami mengalami kekeringan. Hewan ternak kami ada yang mati karena hampir sebagian besar rumput di desa kami kering,” jawab pasangan suami istri tersebut.



“Oleh karena itu, kami putuskan untuk pindah ke desa yang berada di daratan rendah. Di sana sumber air lebih dekat. Semoga di sana kami bisa bercocok tanam lagi,” tambah mereka.

Setelah lama berbincang-bincang dengan pasangan suami istri tersebut, Raja Sadik dan pelayannya meminta izin untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Desa Buku Bandera.

Setelah lima jam perjalanan, mereka tiba di desa tersebut. Raja terkejut melihat kondisi desa saat ini. Desa yang dulunya sangat subur kini berubah menjadi tandus.

“Siapa kalian dan apa yang hendak kalian lakukan di desa kami?” Suara seseorang mengagetkan Raja Sadik dan pelayan.

“Kami berdua hanyalah pemburu. Kami tidak sengaja lewat desa ini,” jawab sang raja.

“Percuma kalian berburu di desa ini. Tidak ada hewan yang akan kalian bisa bawa pulang. Sudah hampir tiga bulan desa kami mengalami kemarau panjang. Warga di sini sebagian memilih untuk hijrah ke desa lain yang lebih dekat dengan sumur,” jelas sang kepala desa.



“Bukankah desa ini dulu merupakan desa yang sangat subur tanahnya?” tanya sang pelayan.

“Iya, memang betul. Desa kami dulu terkenal dengan hasil pertanian dan peternakan, hingga pihak kerajaan selalu meminta kami untuk memasok persediaan makanan ke kerajaan. Namun, sekarang sudah tidak lagi,” jelas kepala desa.

“Lihatlah, kondisi desa saat ini sangat tandus,” tambah sang kepala desa.

“Maaf, sebelumnya saya lupa memperkenalkan diri. Kami berdua ini pemburu dari selatan Kerajaan Ternate. Kami datang ke sini dengan tujuan berburu karena kami dengar dari mulut warga yang lain kalau di utara kerajaan tanahnya sangat subur. Pasti banyak hewan perburuan yang berkeliaran di sini. Untuk itu, kami ke sini,” jelas sang raja.

Melihat pembicaraan Raja Sadik, pelayan, dan kepala desa sangatlah serius, warga pun mulai berdatangan.

“Siapa mereka ini?” tanya seorang warga.

“Mereka berdua adalah pemburu yang hendak bertamu di desa kita,” jawab sang kepala desa.



Dalam pembicaraan mereka hadir lah seorang nenek. Sepandai-pandainya Raja Sadik menyamar, rupanya sang nenek mengenali kalau laki-laki yang menggunakan jubah tersebut adalah Raja Sadik. Ia kenal betul suara sang raja karena sejak kecil dialah yang mengasuh Raja Sadik.

Melihat sang nenek, orang yang merawatnya sejak kecil, Raja Sadik tidak mampu menahan rasa rindu. Langsung saja ia menghampiri nenek tersebut dan memeluknya.

“Rupanya engkau masih mengenaliku,” kata Raja Sadik seraya memeluk sang nenek.

“Aku membantu Ibu Suri merawatmu sejak engkau masih bayi, Baginda. Jadi, aku kenal betul dirimu walaupun engkau menutupi wajahmu dengan kain,” jawab sang nenek.

“Engkau gagah dan pemberani seperti ayahmu, Raja Aswad. Aku mendengar sekarang engkau sudah mempunyai seorang anak laki-laki?” tanya sang nenek.

“Ah, jangan terlalu memujiku seperti itu. Ayahkulah yang paling gagah dan pemberani dan tidak ada yang mampu menggantikannya,” ujar Raja.





“Ya. Aku sekarang mempunyai seorang anak laki-laki yang kuberi nama Pangeran Aditya,” tambah Raja Sadik.

“Lalu, mengapa engkau tidak mau bekerja lagi di kerajaan?” tanya sang raja.

“Aku sudah tua, Baginda. Aku memilih untuk pulang ke desa agar aku bisa membantu merawat cucu-cucuku,” jelas sang nenek.

“Ternyata makanan yang selama ini aku makan berasal dari desamu. Aku mendengar cerita dari sang pelayan bahwa desa yang engkau tempati ini mengalami kekeringan yang berkepanjangan,” ungkap sang raja.

“Iya. Sudah lama di desa kami tidak kunjung turun hujan. Perkebunan kami menjadi tandus dan hewan ternak kami mati. Oleh karena itu, kami tidak bisa lagi memasok makanan ke kerajaan,” jelas sang nenek.

Mengetahui kedatangan sang raja, masyarakat mulai berkumpul dan menyampaikan keluhan yang mereka alami. Mereka meminta Raja mencari jalan keluarnya, karena sebagian masyarakat sudah berpindah ke desa yang lebih dekat dengan sumber mata air dan tidak mau kembali ke desa tersebut.



“Baginda, tolonglah kami. Sudah lama di desa kami tidak turun hujan, semua tanaman kami mati,” keluh seorang warga.

“Iya, Baginda. Untuk mengambil persediaan air minum saja kami harus berjalan jauh dan itu membutuhkan waktu satu hari,” tambah seorang warga.

”Oleh karena itu, setelah mendengar berita, aku langsung ke sini. Akan aku bantu kalian mencari jalan keluarnya,” kata sang raja.

“Baginda, dengan cara apa Baginda menolong mereka?” bisik pengawal.

“Ini masalah kemarau, Baginda, bukan masalah sepele. Bagaimana jika kita tidak bisa menolong mereka? Mereka akan kecewa. Pikirlah dulu sebelum Baginda mengambil keputusan,” tambah pengawal.

“Akan kupikirkan caranya. Semoga cara yang aku ambil ini bisa berhasil,” jawab sang raja.

“Pengawal, Pengawal!”

“Iya, Baginda.”

“Bilang kepada kepala desa agar mengumpulkan warga yang ada, baik laki-laki maupun perempuan. Aku akan mengajak mereka untuk salat dan doa bersama meminta turunnya hujan,” pinta Raja.





Hari itu juga Raja, dibantu oleh kepala desa setempat, mengumpulkan warga Desa Buku Bandera untuk melakukan salat dan berdoa bersama agar desa mereka dijauhkan dari segala bencana dan selalu diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

\*\*\*\*

Malam itu Raja memutuskan untuk bermalam di desa tersebut. Dalam tidurnya sang raja bermimpi didatangi oleh laki-laki tua yang sama seperti mimpinya yang pertama. Laki-laki tua itu memberinya sebuah petunjuk.

“Hai, Raja Sadik! Mengapa engkau termenung seperti itu?” tanya laki-laki tua tersebut.

“Aku sedang memikirkan Desa Buku Bandera yang sedang ditimpa bencana berkepanjangan,” jawab Raja.

“Aku tidak tahu lagi yang harus aku lakukan untuk rakyatku yang ada di sana. Seandainya ayahku, Raja Aswad, masih hidup, dia akan membantuku,” keluh sang raja.





“Janganlah kau putus asa seperti itu. Akan kutunjukkan kepadamu suatu cara. Semoga dengan ini bisa engkau atasi semua permasalahan yang terjadi saat ini. Akan tetapi, kau ingat, jadi atau tidaknya semua tergantung Yang Maha Kuasa.”

“Berdoalah, minta kepada Tuhan! Setelah itu kau ambil sebatang bambu lalu tancapkan bambu tersebut di dekat batu besar di bukit itu. Lakukanlah sebelum matahari muncul dipermukaan,” jelas laki-laki tua tersebut.

“Baginda, Baginda, Baginda.”

“Apa yang terjadi? Apakah engkau mimpi buruk?” tanya pengawal.

“Iya. Aku bermimpi, tetapi ini bukan mimpi buruk. Semoga mimpi ini benar membawa petunjuk,” kata Raja.

“Aku bermimpi seorang laki-laki tua, laki-laki tua yang sama pada mimpiku sebelum terjadinya bencana ini. Ia datang kepadaku dan memberikan petunjuk,” jelas sang raja.

Raja lalu bangkit dari tempat tidurnya, bergegas menuju tempat yang dijelaskan Kakek tersebut dalam mimpinya.



“Baginda mau ke mana?” tanya sang pengawal.

“Aku mau menuju ke tempat yang dibicarakan dalam mimpi tadi,” jawab Raja Sadik.

“Akan aku temani, Baginda. Tunggulah sebentar, akan aku ambil peralatan.”

“Tidak usah kau ikut. Tunggulah di sini! Aku akan ke sana sendiri dan melakukan hal ini sendiri saja. Jangan beri tahu siapapun tentang hal ini!” perintah Raja.

“Baiklah, Baginda, jika itu yang engkau mau. Aku akan tetap di sini,” patuh sang pengawal.

Suasana desa masih sepi. Warga masih terlelap dalam tidur mereka. Dengan tergesa-gesa Raja berjalan dengan membawa sebilah pedang. Sesampainya di tempat tersebut Raja memotong sebatang pohon bambu lalu berdoa.

“Ya Tuhan, hanya kepada-Mu aku memohon. Turunkanlah hujan dan berikan kami air yang jernih untuk memenuhi kebutuhan kami. Ampunilah kami.”

Lalu, Raja menancapkan sebatang bambu di antara kedua sela batu tersebut. Seketika awan hitam menyelimuti langit Desa Buku Bandera. Hujan pun turun di desa tersebut.



Masyarakat terbangun dari tidur dan berlari keluar menyaksikan hujan yang turun di waktu subuh tersebut. Raja Sadik lalu turun ke lokasi warga berkumpul seraya mengucapkan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengabulkan doa-doa mereka.

Hari demi hari telah berlalu. Bambu yang ditancapkan Raja Sadik bertumbuh dan disela-sela batu dekat akar bambu tersebut mengeluarkan air yang tidak henti-hentinya.

Setelah kemarau yang berkepanjangan usai, Raja Sadik memberikan bantuan kepada rakyatnya berupa bibit tanaman dan hewan ternak sehingga kehidupan desa tersebut berjalan seperti dahulu kala. Masyarakat kembali bertani dan beternak.

Masyarakat setempat menyebutkan air tersebut dengan sebutan *Ake Lahi* (Air Permintaan). Meskipun musim kemarau, air tersebut tidak pernah kering. Masyarakat di Buku Bandera memanfaatkan air tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



## Biodata Penulis



Nama lengkap : Faruk Abas, S.Pd.

Ponsel : 085242233231

Pos-el : Farukchemistry7@gmail.com

Akun Facebook : Faruk A. Shahab

Alamat kantor : Jalan Wijaya Kusuma No. 81, Kota Baru, Ternate Tengah

Bidang keahlian: Menulis dan Mengajar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (2009-2014)
2. SMA Alkhairaat Kota Ternate (2006-2009)
3. SMP Negeri 2 Kota Ternate (2003-2006)
4. SD Inpres Siko (Kini SDN 53 Kota Ternate) (1997-2003)

Informasi Lain:

Lahir di Ternate, 29 November 1991. Anak bungsu dari enam bersaudara, kini bekerja di Kantor Bahasa



Provinsi Maluku Utara. Mengikuti Jambore Bahasa dan Sastra (2011), Runner UP II Duta Bahasa Provinsi Maluku Utara (2012), Bimbingan Teknis Pamong Bahasa (2012).





## Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia  
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id  
Bidang Keahlian: Penyuntingan

### Riwayat Pekerjaan:

Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

### Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

### Informasi Lain:

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.



## Biodata Ilustrator

Nama : Jackson  
Pos-el : jackson.labyrinth@gmail.com  
Bidang Keahlian: Ilustrator

### Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2014—sekarang sebagai pekerja lepas ilustrator buku anak
2. Tahun 2006—2014 sebagai Graphic designer di organisasi Vihara Pluit Dharma Sukha

### Riwayat Pendidikan:

S-1 Arsitektur, Universitas Bina Nusantara

### Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Aku Anak yang Berani (2014)
2. Waktunya Cepuk Terbang (2015)

### Informasi Lain:

Lahir di Kisaran, 27 Mei 1988. Jackson saat ini memfokuskan diri membuat ilustrasi buku anak. Baginya, cerita dan ilustrasi setiap halamannya merupakan ajakan bagi pembaca untuk mengeksplorasi dunia baru. Bukunya: *Waktunya Cepuk Terbang* memenangi *Second Prize* dalam *Samsung KidsTime Author's Award 2016* di Singapura. Galerinya dapat dilihat di [junweise.deviantart.com](http://junweise.deviantart.com).

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.